



The Roles Of School Culture In Improving Students' Character During Covid 19 Pandemic

Peran Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Selama Pandemi Covid19

Erika Sari¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

E-mail: erika.sari4455@gmail.com

Corresponding Author: Erika Sari

Abstract

School culture is a basic value for all school members to behave, and this describes the attitudes and values implemented by school principals, teachers, administrative officers, students and the community at school. School culture becomes the character, as well as the identities of a school. This study is a case study of a private school in West Sumatra province Indonesia. The development of school culture greatly influences students' character building and all school members. The comprehensive design to build students' character through online learning in order it instill as a culture for students can be seen in the following with The teacher acts as a good mentor during online learning, Creating democratic learning conditions, Building student sensitivity in attitude, Creating a moral community in the virtual classroom that the teacher guides students to respect each other and respect friends and teachers. Developing a caring attitude not only in virtual classrooms, Involving parents and the community as partners in monitoring students' behavior during learning at home. 7) Strengthen communication with students' families at home. The formation of student character during online learning in the pandemic period remains a school culture that continues to be developed and instilled on students

Keywords: Character Education, Covid-19 Pandemic, School Culture

Abstrak

Budaya sekolah merupakan nilai dasar bagi seluruh warga sekolah untuk berperilaku, dan hal ini menggambarkan sikap dan nilai dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, petugas tata usaha, siswa dan masyarakat di sekolah. Budaya sekolah menjadi karakter, sekaligus identitas sebuah sekolah. Penelitian ini merupakan studi kasus sebuah sekolah swasta di provinsi Sumatera Barat Indonesia. Perkembangan budaya sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa dan seluruh warga sekolah. Desain pembelajaran yang komprehensif untuk membangun Karakter siswa melalui pembelajaran online dalam rangka menanamkan budaya pada siswa dapat dilihat sebagai berikut dengan Guru berperan sebagai pembimbing yang baik selama pembelajaran online, Menciptakan kondisi pembelajaran yang demokratis, Membangun kepekaan siswa dalam bersikap, Menciptakan komunitas moral dalam kelas virtual yang guru bimbing siswa untuk saling menghormati dan menghargai teman dan guru. Mengembangkan sikap peduli tidak hanya di kelas virtual, Melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam memantau perilaku siswa selama belajar di rumah. Memperkuat komunikasi dengan keluarga siswa di rumah. Pembentukan karakter siswa selama pembelajaran online di masa pandemi tetap menjadi budaya sekolah yang terus dikembangkan dan ditanamkan pada siswa.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pandemi Covid-19, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Pengembangan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh orang tua. tanggung jawab, tetapi juga tanggung jawab sekolah sebagai lembaga

pendidikan. Pendidikan merupakan upaya sistematis penuh kasih untuk membangun peradaban bangsa (Jalaludin, 2011). Pembentukan karakter juga ditentukan oleh budaya sekolah karena budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, identitas, dan citra sekolah di masyarakat. Rojer dan Rowen sebagaimana dikutip dalam Suherman menyatakan bahwa “Budaya sekolah adalah jiwa dan semangat suatu lembaga pendidikan yang memberi nilai kepada aktivitas dan kedudukan warganya. Budaya sekolah juga merupakan ciri khas yang membedakan sekolah yang satu dengan yang lainnya.

Semenjak dunia dilanda pandemi virus corona, semua sektor telah merasakan dampak dari corona begitu juga dengan dunia pendidikan. Banyak sekolah memutuskan untuk menutup sekolah mereka. Proses belajar tatap muka dialihkan ke belajar dari rumah). Semua kegiatan pendidikan dilakukan secara online (online) mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Dalam upaya pencegahan penyebaran virus Covid 19. Perubahan model pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran berbasis online telah mengubah budaya sekolah yang selama ini berjalan. Guru tidak perlu bertemu langsung dengan siswa, tetapi tetap dapat berinteraksi melalui pembelajaran online. Di Indonesia, pembelajaran online nasional baru terjadi pada masa pandemi Covid-19 saat ini, sehingga belum memiliki skala evaluasi yang teruji dan terukur khususnya di pendidikan dasar. Dalam observasi, dan tinjauan pustaka menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, seperti jaringan dan telepon seluler, membuat pembelajaran online tidak optimal.

Pandemi telah mempengaruhi proses belajar. Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kini bergeser menjadi tugas orang tua di rumah. Orang tua sekarang memainkan peran dominan dalam pendidikan anak. Namun, guru tidak boleh memberikan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada orang tua saja. Mereka harus berkolaborasi untuk tugas ini untuk mengembangkan pengembangan karakter anak. Berkaitan dengan *character building*, bahkan harus dilakukan berbagai upaya dan kegiatan. Pendidikan karakter memiliki manfaat untuk mendidik anak-anak bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan berkontribusi positif terhadap lingkungannya (Megawangi, 2004: 95). Pembinaan karakter sudah menjadi budaya bagi semua sekolah, pembelajaran online yang saat ini dilakukan harus melihat menjaga budaya karakter dalam upaya mempersiapkan generasi muda yang berakhlak mulia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa pada masa pandemi Covid-19 khususnya pada pembelajaran online dengan mempelajari fenomena yang terjadi di Sekolah Dasar swasta yaitu SD Kartika 10 Padang. Padang adalah sebuah kota yang terletak di Sumatera Barat Indonesia. Kota ini terkenal sebagai kota yang memiliki tradisi yang dipengaruhi oleh agama Islam. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Kemudian untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam pengumpulan dan analisis data Muryanti (2020) yang meliputi sebagai berikut: reduksi data untuk memilih data dan mengambil data yang sesuai dengan penelitian, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Budaya Sekolah

Setiap manusia dalam aktivitas sosialnya selalu berpedoman pada nilai dan sistem nilai yang diwariskan dan berkembang dalam masyarakat. Nilai dalam masyarakat akan mempengaruhi tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Nilai-nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup di benak sebagian besar warga negara tentang suatu kebenaran yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai orientasi dan acuan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya seseorang mempengaruhi dirinya dalam menentukan alternatif, sarana, alat dan tujuan manufaktur yang tersedia. (Kogeladiningrat, 1997). Lyde Kluckhohn sebagaimana dikutip dalam Pelly (1994) menyatakan bahwa budaya dalam konsepsi umum yang terorganisir dapat mempengaruhi perilaku dan kedudukan manusia di alam, hubungan dengan individu lain, serta hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan terjadi dalam hubungan manusia. Kebudayaan secara khusus tercermin pada bahasa, agama, pakaian, kebiasaan sosial, dan aspek lainnya sesuai dengan kekhasan masing-masing corak kebudayaan yang bersangkutan (Harizal, 2011: 27). Budaya akan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan dan nilai dalam diri seseorang yang akan sangat mempengaruhi seberapa mampu individu tersebut memunculkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya yang dianut oleh kelompoknya.

Pendidikan dan budaya adalah sistem yang saling terkait. Pendidikan dikatakan sebagai proses budaya yang muncul dalam konteks sosial. Jika kita tidak memperhatikan perbedaan budaya dan bagaimana pendidikan melayani perbedaan itu, maka kita tidak akan memiliki perspektif tentang budaya kita sendiri. Hal ini pada gilirannya membuat sulit untuk membangun gambaran yang komprehensif tentang pendidikan yang dipengaruhi budaya. Kebiasaan, nilai, norma, ritual, dan mitos yang terbentuk selama perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan siswa sebagai dasar bagi mereka untuk memahami dan memecahkan berbagai masalah yang muncul di sekolah.

Budaya sekolah merupakan asumsi dasar dan nilai-nilai keyakinan yang menjadi kebiasaan yang dipegang teguh oleh warga sekolah. Pola nilai yang telah menjadi budaya sekolah menghadapi berbagai permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi di lingkungan internal sekolah. Konsep budaya sekolah yang didefinisikan oleh Stolp dan Smith menyatakan bahwa *budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai makna yang ditransmisikan secara historis yang mencakup norma, nilai, kepercayaan, tradisi dan mitos yang dipahami, mungkin dalam berbagai derajat, oleh anggota komunitas sekolah*. Artinya budaya sekolah adalah pola sejarah yang meliputi norma, nilai kepercayaan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai bentuk tindakan oleh warga sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa budaya sekolah merupakan proses pemindahan norma, nilai dan kepercayaan dari satu generasi ke generasi lain sehingga terjadi perubahan secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh warga sekolah. Schoen mendefinisikan budaya sekolah sebagai kegiatan warga sekolah dalam kegiatan holistik dan 'cara menjadi kebiasaan orang-orang yang bekerja dan berpartisipasi aktif di sekolah. *Budaya sekolah menggambarkan kegiatan holistik dan 'cara menjadi dan melakukan' dari mereka yang bekerja atau berpartisipasi secara teratur di sekolah*. (Schoen, 2005). Budaya sekolah menjadi kebiasaan yang mengikat dan mengatur pola perilaku warga sekolah.

Penerapan sistem pembelajaran online yang dilakukan di masa pandemi telah membawa perubahan budaya sekolah secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi sekolah secara keseluruhan adalah sebagai media interaksi antara siswa dan guru meningkatkan kemampuan kecerdasan, keterampilan dan kasih sayang di antara mereka. Namun, kini aktivitas sekolah terhenti tiba-tiba karena adanya gangguan Covid-19. Sejauh mana dampak proses pembelajaran di sekolah pada masa pandemi telah membawa perubahan pada pola pengembangan budaya sekolah. Perubahan budaya sekolah yang terjadi akibat pandemi dimana satuan pendidikan tidak lagi melaksanakan proses belajar mengajar seperti biasa. Melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri (Mendikbud, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri) nomor: 03/KB/2020, 612 (2020), dan Permenkes no HK.01.08 /502 /2020, 119/4536/SJ menyatakan bahwa pembelajaran offline hanya dapat dilakukan di zona hijau dan kuning. zona dari paparan pandemi Covid-19. Di sisi lain pembelajaran harus dilakukan secara online atau Learn From Home (BDR) di zona merah atau daerah pandemi. Penerapan pembelajaran online telah membawa perubahan pada pengembangan karakter yang selama ini dilakukan di sekolah. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin setiap hari mulai dari pagi hingga proses pembelajaran berlangsung.

3.2 Pengembangan Pendidikan Karakter

Kondisi pandemi Covid-19 merupakan tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya bagi pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan *karakter yang baik* berdasarkan *kebaikan inti* secara objektif baik untuk individu maupun masyarakat (Sternberg, 2000). Definisi konseptual karakter, istilah "karakter", mengandung dua arti. Yang pertama adalah deterministik di mana karakter dipahami sebagai seperangkat kondisi spiritual yang dikaruniai atau sudah ada dari sang pencipta (Mayer et al, 2000). Dengan demikian, ini adalah kondisi yang harus kita terima dan tidak dapat diubah karena karakter seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kedua, karakter bersifat nondeterministik atau dinamis dimana karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi spiritual tertentu. juga merupakan proses yang diinginkan seseorang (willed) untuk meningkatkan kemanusiaannya (Perez, et, 2005).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik dalam proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang pengaturannya memuat tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mencermati fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa seharusnya berdampak pada pembentukan karakter generasi Indonesia. Ruang lingkup pendidikan karakter adalah mengembangkan manusia beragama, membentuk karakter siswa melalui proses pengajaran.

Karakter sudah menjadi budaya setiap sekolah, menanamkan nilai karakter kepada siswa merupakan tujuan utama budaya sekolah. Mengembangkan pendidikan karakter atau membangun karakter yang baik menjadi pembiasaan di sekolah dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dan akhirnya terbentuk budaya sekolah (Pusat Kurikulum 2010). Ada 3 tujuan karakter dalam setting sekolah, yaitu:

1. Penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang unik sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.

Berdasarkan tujuan tersebut maka nilai-nilai karakter akan menjadi budaya sekolah yang harus dikembangkan sehingga menghasilkan lulusan yang berkarakter baik (Good Character). Budaya sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi, yang sebenarnya lebih efektif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku serta cara berpikir warga sekolah (Koesoema, 2012:125). Pendidikan karakter dikembangkan di sekolah sebagai penanaman nilai-nilai pengetahuan, kesadaran, kemauan, tindakan oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi budaya. Sebelum merebaknya pandemi virus Corona -19 di Indonesia, pengajaran karakter sebagai budaya sekolah dilakukan dalam berbagai kegiatan rutin. Cara menanamkan nilai karakter sekolah dapat dibagi menjadi beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengkondisian (Wibowo, 2012: 84-91). Berbagai bentuk implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah antara lain sebagai berikut: *Pertama*, berupa kegiatan rutin penanaman karakter yang sudah menjadi budaya sekolah yang rutin dilakukan setiap hari seperti: melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, berbaris rapi sebelum masuk kelas, sholat berjamaah, atau sholat sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan kelas dengan melaksanakan tugas tugas. *Kedua*, berupa kegiatan spontan seperti mengumpulkan sumbangan untuk teman yang mendapat musibah, saling membantu, membuang sampah pada tempatnya, menghormati guru, mengembangkan sikap jujur, disiplin, patuh, hormat kepada guru dll. *Ketiga*, keteladanan, siswa akan meniru sikap baik guru dan pegawai lainnya di lingkungan sekolah. Sikap yang baik akan menjadi contoh dan panutan bagi siswa, karena mereka akan cenderung meniru perilaku guru di sekolah. Guru merupakan panutan bagi siswa, oleh karena itu perilaku seorang guru akan menjadi panutan dalam bersikap dan berbicara bagi siswa. *Keempat*, conditioning, conditioning artinya menciptakan kondisi untuk membentuk suasana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sehingga menjadi budaya sekolah seperti kondisi kelas yang selalu bersih, rapi dan nyaman, kondisi kamar mandi dan toilet yang bersih, taman sekolah yang hijau dan rapi, tong sampah di setiap sudut sekolah, kantin yang bersih dan sehat.

3.3 Konsep pembelajaran online di masa pandemi Covid-19

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri Indonesia (Mendikbud Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri), Sekjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran nomor 15 (2020) tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah pada masa darurat penyebaran penyakit virus corona (covid -19) yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan pada masa darurat Covid-19, serta mencegah dan melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19.

Konsep belajar dari rumah diwujudkan dengan istilah mode pembelajaran online memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran online menggunakan kemajuan teknologi informasi dan akses internet, artinya pembelajaran tatap muka dilakukan dengan menggunakan media internet dari rumah masing-masing. Menurut Astra Winaya (2020) dalam Webinar Nasional PGSD Universitas Dwijendra, pembelajaran dilakukan melalui video conference, e-learning atau pembelajaran jarak jauh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan telah mengeluarkan petunjuk teknis program peningkatan kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran daring. Ciri-ciri pendekatan pembelajaran mode online adalah 1) Mewajibkan peserta didik untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*konstruktivisme*); 2). Peserta didik akan berkolaborasi dengan peserta didik lain untuk membangun pengetahuan dan memecahkan masalah bersama (*konstruktivisme sosial*); 3. Terbentuknya komunitas belajar n inklusif (*community of learner*); 4. Memanfaatkan halaman web (website) yang dapat diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual dan/atau kelas digital; 5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas dan pengayaan.

Pembelajaran online membawa perubahan dalam proses belajar mengajar. Namun, pembelajaran online memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran online antara lain: 1) Pendidikan dan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah melalui fasilitas internet dimana saja dan kapan saja, 2) Belajar mengajar tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. 2) Guru dan siswa tidak perlu bertatap muka di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang terkoneksi dengan internet. 3) dapat belajar setiap saat tidak harus menggunakan jadwal pelajaran seperti belajar tatap muka selama ada akses jaringan dan lingkungan yang mendukung. 4) dapat mengubah peran siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif dan mandiri, 5) relatif lebih hemat waktu dan tenaga. Kekurangan dari pembelajaran online antara lain: 1) Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa bahkan siswa dengan siswa, kurangnya interaksi dapat memperlambat pembentukan nilai dalam proses pembelajaran. 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik dan sosial pada gilirannya mendorong peningkatan aspek ekonomi dengan tingginya jumlah pembelian paket internet. 3) proses pembelajaran cenderung teoritis dan pembelajaran praktis sering diabaikan. 4) Siswa sering kehilangan motivasi belajar. 5) Tidak semua tempat tersedia jaringan internet. 6) Tidak semua pendidik menguasai penggunaan internet.

Hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran online adalah kemampuan guru dan siswa untuk menguasai dan memahami penggunaan teknologi komunikasi seperti handphone atau telepon pintar dan akses

internet. Peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran online karena guru harus menguasai pendekatan konstruktivis untuk membangun kemampuan belajar siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, guru juga dapat memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, seorang guru harus mempersiapkan strategi pembelajaran, materi dan konten pembelajaran, menyediakan *sistem manajemen pembelajaran* (google classroom, zoom, jitsi, webex, dll). Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran online secara utuh memerlukan sinergi antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, siswa tentunya peran orang tua dan lingkungan siswa, untuk mendapatkannya mendukung keberhasilan proses pembelajaran online. Sehubungan dengan peningkatan budaya sekolah dalam bentuk pendidikan karakter, guru tetap menjalankan fungsinya sebagai pengawas, pembimbing dan pembina karakter siswa. Sebelum pembelajaran virtual dimulai, aturan terkait pembinaan karakter tetap dilakukan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati teman yang berbicara, sopan santun, meminta izin jika ingin keluar dari kelas virtual dll.

3.4 Pengembangan karakter siswa selama pembelajaran online selama Covid-19 Pandemi

Sejak kebijakan pemerintah Indonesia tentang pembelajaran online telah dipublikasikan dan dibagikan ke sekolah-sekolah, semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara virtual. Kebijakan pemerintah untuk menutup sekolah untuk mengurangi penyebaran virus secara masif dan mencegah peserta didik terpapar virus corona. Sebagaimana diketahui, sekolah merupakan wadah interaksi antara guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan, dan pengembangan sikap perilaku. Pembelajaran online menyebabkan guru tidak dapat mengamati perilaku siswa secara langsung. Akibatnya, pendidikan karakter siswa mengalami penurunan dan pengembangan karakter tidak terpantau. Namun, nilai karakter yang dibangun selama ini harus tetap dijalankan meski dalam kondisi yang berbeda. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengidentifikasi 18 Karakter Baik (*Good Character*) yang telah ditetapkan sebagai budaya sekolah untuk dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik. Karakter tersebut adalah religius, perilaku jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, rasa kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Depdiknas, 2010).

Proses pembelajaran yang dilakukan secara online fokus pada pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang telah menjadi budaya sekolah telah dilaksanakan di bawah pengawasan dan kontrol orang tua dan masyarakat. Ada tiga aspek pendidikan karakter; pengetahuan moral (*moral knowing*), pengertian moral (*moral feeling*), tindakan moral (*moral action*) (Lichona, 1992). Ketiga aspek tersebut tercermin dari berlangsungnya pembelajaran online antara guru dan siswa, baik dalam pembelajaran menggunakan zoom meeting maupun bentuk *kelas virtual lainnya*. Secara praktis, ketiga aspek tersebut dilakukan dalam desain yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai pemahaman konseptual tentang budaya sekolah dan kondisi peserta didik. *Desain komprehensif* adalah hubungan antara tiga aspek pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), rasa moral (*moral feeling*), tindakan moral (*moral action*), tidak berfungsi dalam isolasi, tetapi saling berinteraksi (Lichona, 1992 dalam Saptono 2004). Terdapat bentuk desain yang komprehensif dari praktik pengembangan karakter dalam pembelajaran online yang dapat dilakukan oleh guru agar tetap menjadi budaya bagi siswa.

1. Bertindak sebagai mentor yang baik, dalam memperlakukan siswa selama pembelajaran online guru adalah contoh yang baik dan mendorong perilaku sosial siswa untuk tetap peduli dengan pembelajaran dan situasi yang dihadapi.
2. Menciptakan kondisi pembelajaran yang demokratis, artinya guru melibatkan seluruh siswa dalam mengambil keputusan tentang model pembelajaran online seperti apa yang disukai siswa di masa pandemi ini.
3. Membangun kepekaan siswa dalam perilaku yang bermakna, guru mengembangkan sikap tanggung jawab mengerjakan tugas di rumah dan menghargai hasil pekerjaan siswa.
4. Menciptakan komunitas moral dalam kelas virtual, guru membimbing siswa untuk saling menghormati dan menghargai teman dan guru.
5. Menumbuhkan sikap peduli tidak hanya di kelas virtual tetapi juga saat pembelajaran dilakukan secara offline, misalnya dengan memberikan informasi kepada teman yang tidak memiliki akses pembelajaran online/offline.
6. Melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra dalam memantau perilaku siswa selama pembelajaran di rumah. Dalam hal ini pihak sekolah membantu mengingatkan orang tua dan masyarakat untuk tetap memperhatikan perkembangan karakter siswa selama pembelajaran online.
7. Memperkuat komunikasi dengan keluarga siswa, karena pembelajaran berlangsung di rumah, peran orang tua tidak hanya membantu anaknya belajar tetapi juga memantau perkembangan karakter dan memberikan bimbingan jika terjadi penyimpangan dari sikap yang telah diajarkan di sekolah.

Ada 4 alasan mengapa pengembangan karakter budaya sekolah harus tetap menjadi tujuan utama pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. Alasannya adalah: 1) Karena banyak keluarga (tradisional dan modern) tidak melaksanakan pendidikan karakter, 2). Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang cerdas, tetapi juga membentuk anak yang baik; 3). Kecerdasan seorang anak hanya bermakna bila didasarkan pada kebaikan; 4). Karena membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang kuat bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, tetapi merupakan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru (Akin, 1995: 1). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di masa pandemi sangat penting dalam upaya menumbuhkan potensi siswa, karakter dan pengetahuannya.

3.5 Pengembangan karakter siswa selama pembelajaran online di masa wabah Covid-19.

Sejak dikeluarkannya keputusan pemerintah tentang pembelajaran online atau online, semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara virtual. Kebijakan pemerintah menutup sekolah adalah untuk mengurangi masifnya penyebaran virus dan mencegah banyak siswa terpapar virus corona. Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif, keterampilan dan mengembangkan sikap perilaku. Penerapan pembelajaran online menyebabkan guru tidak dapat mengamati perilaku siswa secara langsung. Nilai-nilai karakter yang dibangun selama ini harus tetap dijalankan meski dalam kondisi yang berbeda. Kemendikbud telah mengidentifikasi 18 Karakter Baik yang telah menjadi budaya sekolah untuk diterapkan oleh guru kepada siswa yaitu religius, perilaku jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, keinginan tahu, a rasa kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Depdiknas , 2010).

Proses pembelajaran di SD Observasi Padang yang dilakukan secara online masih memperhatikan pendidikan karakter pada siswa. Nilai-nilai karakter yang sudah menjadi budaya sekolah diterapkan namun dalam pengawasan orang tua dan masyarakat. Karakter yang dikembangkan berpedoman pada 3 aspek, yaitu pengetahuan moral siswa (moral knowing), perasaan moral siswa, dan tindakan moral siswa. (Lichona , 1992). Ketiga aspek tersebut tercermin dari berlangsungnya pembelajaran online antara guru dan siswa, baik dalam pembelajaran menggunakan zoom meeting maupun bentuk kelas virtual lainnya. Dalam praktiknya, ketiga aspek tersebut dilakukan dalam desain yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai pemahaman konseptual, budaya sekolah dan kondisi siswa. Desain komprehensif adalah hubungan antara 3 aspek pendidikan karakter pengetahuan moral (moral knowing), moral feeling, moral action yang dilaksanakan secara terpadu dan saling mempengaruhi (Lickona , 1992 dalam Saptono 2004). Terdapat bentuk desain yang komprehensif dari praktik pengembangan karakter dalam pembelajaran online yang dapat dilakukan oleh guru agar tetap menjadi budaya bagi siswa.

1. Berperan sebagai pembimbing yang baik, dalam memperlakukan siswa selama pembelajaran online guru menjadi contoh yang baik dan mendorong perilaku sosial siswa untuk tetap peduli dengan pembelajaran dan situasi yang dihadapi.
2. Menciptakan kondisi pembelajaran yang demokratis, artinya guru melibatkan seluruh siswa dalam mengambil keputusan tentang model pembelajaran online seperti apa yang disukai siswa di masa pandemi ini.
3. Membangun kepekaan siswa dalam sikap bermakna, guru mengembangkan sikap tanggung jawab mengerjakan tugas di rumah dan memberi penghargaan atas hasil pekerjaan siswa.
4. Pembelajaran online telah membentuk komunitas moral virtual, dimana guru mampu membimbing siswa untuk saling menghormati dan menghargai teman dan guru.
5. Mengembangkan sikap peduli tidak hanya di kelas virtual tetapi juga ketika pembelajaran dilakukan secara offline, misalnya dengan memberikan informasi kepada teman-teman yang tidak memiliki akses pembelajaran online/offline.

Untuk mendukung data tentang praktik pengajaran karakter selama pandemi, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dasar. dan guru Uraian berikut menggambarkan pandangan kepala sekolah dan guru tentang pembentukan karakter selama situasi pandemi di sekolah dasar.

Kepala Sekolah Dasar: Pendidikan karakter telah menjadi budaya sekolah di sekolah ini jauh sebelum pemerintah Indonesia menyerukan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Sebagai sekolah swasta yang memiliki siswa cukup banyak di kota Padang, penanaman karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan kita di SD ini . Di masa pandemi dimana pembelajaran dilakukan secara online dan pembelajaran siswa di rumah dengan akses internet , pihak sekolah tetap melakukan pemantauan karakter siswa dengan menyampaikannya secara rutin dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan secara virtual maupun online .

Guru kelas V yang diwakili (ada 4 kelas/kelompok) menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai melalui zoom, semua siswa selalu diingatkan untuk bersikap baik, sopan dalam berbicara dan menghormati teman saat berbicara. Siswa juga ditanamkan kedisiplinan dalam memulai belajar dan mengakhiri pelajaran secara bersama-sama. Melalui cara ini pembentukan karakter terlibat. Bahkan siswa tidak menyadarinya tetapi begitulah cara guru membentuk karakter siswa.

Lebih lanjut guru kelas V (4 kelas/kelas) dalam wawancara menjelaskan bahwa setiap kesempatan pembelajaran guru memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu menjaga kesehatan, disiplin waktu, tetap semangat dalam belajar walaupun interaksi hanya dilakukan secara online . Mereka mengatakan bahwa siswa selalu menunjukkan respon yang positif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran online ini.

Tentang guru kelas VI: (4 kelas/kelompok) dalam wawancara menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan saat pembelajaran menggunakan zoom meeting, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab dan kejujuran saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Itu. siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, kemudian menyerahkan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah meskipun tanpa pengawasan guru.

Selanjutnya guru agama yang diwawancarai (3 guru agama) setuju bahwa pembentukan karakter siswa yang baik itu penting. Mereka selalu mengajarkan siswa sikap yang baik sesuai dengan tuntunan akidah agama dan penanaman sikap ini dilakukan melalui pembelajaran online melalui zoom dan tugas offline. Sikap yang paling sering diingatkan adalah jujur dan bertanggung jawab, melaksanakan shalat dan ibadah lainnya. Peran ustadz dalam pendidikan karakter sangat penting karena tugasnya adalah mengingatkan anak ketika melakukan sikap dan perilaku yang salah. Begitu juga ketika pembelajaran dilakukan dari rumah, guru sebisa mungkin tetap berhubungan dengan siswa dan orang tuanya untuk memantau perkembangan siswanya di rumah.

Terakhir, peneliti mewawancarai guru kelas tiga. Ada 3 guru yang diwawancarai. Guru menjelaskan bahwa mereka selalu mengirimkan tugas melalui WA untuk anak atau orang tuanya. Dalam setiap tugas yang dikirimkan, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tetap belajar dengan baik, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab dan disiplin, tidak lupa anak-anak terus dipantau melalui komunikasi yang intens dengan orang tua dan anak itu sendiri. Semua pandangan responden dalam wawancara sejalan dengan teori Lickona tentang pentingnya pembentukan karakter bagi siswa untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi masa depan. Meskipun belajar dalam situasi pandemi mungkin sulit untuk mengawasi dan memberikan bimbingan bagi peserta didik, guru sebagai pendidik harus menemukan pendekatan alternatif untuk melakukan pembelajaran seperti situasi biasa.

4. KESIMPULAN

Masa pandemi tidak mengurangi nilai pelaksanaan pembelajaran bermakna . Pandemi Covid-19 telah memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Budaya sekolah yang telah melekat pada siswa dan guru tidak berubah meskipun sekolah tidak melakukan pembelajaran tatap muka karena tidak ada interaksi langsung antara guru dan siswa di sekolah . Namun, nilai-nilai karakter tetap dijalankan dengan baik meski dalam kondisi dan situasi yang berbeda.

Tiga aspek pendidikan karakter adalah ; *pengetahuan moral* , *perasaan moral* , dan *tindakan moral* menjadi landasan dalam membina karakter siswa , ketiganya terkait satu sama lain dan kekuatan dalam diri siswa , ketika mereka mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari - hari . Pembentukan karakter, moral dan perilaku peserta didik yang diperoleh dari internalisasi lingkungan akan berkembang dengan baik jika dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral yang telah disepakati bersama oleh masyarakat sekitar. Karakter merupakan perpaduan antara etika dan moral. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, perbuatan atau tingkah laku manusia atau apakah perbuatan itu dapat dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Di sisi lain, etika memberikan penilaian baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan moralitas tatanan menekankan bahwa pada hakikatnya manusia telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) ada. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam membentuk kepribadian anak.

Budaya sekolah berperan penting dalam membina moral dan etika melalui berbagai bentuk kegiatan seperti kegiatan rutin, kegiatan terencana, kegiatan spontan dan panutan yang baik dari guru. Budaya sekolah yang berkembang membentuk nilai dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik sekolah. Dengan demikian nilai karakter siswa akan mempengaruhi tindakan dan perilaku warga sekolah secara individu maupun kelompok. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai mitra sekolah dalam memantau perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung dari rumah. Dalam hal ini pihak sekolah membantu mengingatkan orang tua dan masyarakat untuk tetap memperhatikan perkembangan karakter siswa selama pembelajaran online. Memperkuat komunikasi dengan keluarga siswa, karena pembelajaran berlangsung di rumah, peran orang tua tidak hanya membantu anaknya belajar tetapi juga memantau perkembangan karakter dan memberikan bimbingan jika terjadi penyimpangan dari sikap yang telah diajarkan di sekolah.

Ada 4 alasan mengapa pengembangan karakter yang sudah menjadi budaya sekolah harus tetap menjadi tujuan utama pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 di sebuah sekolah dasar di Padang .

- 1) Karena banyak keluarga yang tidak memiliki waktu untuk memperhatikan pendidikan karakter bagi anak-anaknya.
- 2) Sekolah tidak hanya berperan dalam mendidik tetapi juga menanamkan perilaku yang baik pada siswa
- 3) Seorang anak tidak hanya dididik untuk memiliki kecerdasan kognitif saja tanpa

dibekali dengan nilai-nilai yang baik.

- 4). Dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik merupakan tanggung jawab guru, orang tua dan masyarakat. Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa di masa pandemi sangat penting dalam upaya membina potensi siswa untuk membangun karakter dan pengetahuannya.

REFERENSI

- [1] Akin, T. Et al. (1995). *Character Education in America's School*. California: InnerchoicePublishing.
- [2] Curriculum Center. (2010). *Guidelines for Cultural Education and National Character*. Jakarta: Kemdiknas Curriculum Center
- [3] I Made Astra, W. (2020). Character Education in the Family Environment During Distance Learning during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Educational Sciences*. Volume 3 Number 2. 270-290
- [4] I wayan Eka, S. (2000), Character Education in Online Learning, *Journal IVCES*. Volume 3 Number 3 Year 2000
- [5] Jalaludin. (2012). Building National Human Resources through Character Education. *Journal of Educational Research*. Vol. 13 No. 2 p. 1-14. Available at <http://jurnal.upi.edu/file/jalaludin.pdf>.
- [6] Koesoema A., D. (2012). *Whole and Comprehensive Character Education*. Yogyakarta: Kanisius Publisher
- [7] Koentjaraningrat. (1974). *Culture, mentality and development*. Jakarta: Gramedia
- [8] Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- [9] Mayer J.D & Cobb, C,D (2000), Educational Policy on Emotional Intelligence, Does it Make Sense? *Educational Psychology Review*, 12 (2):163-183
- [10] Megawangi, R. (2004). *Character education: The right solution fo. Nation Building*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd. Susuhunan pakubuana IV
- [11] Ministry of Education Republic of Indonesia. Circular No. 4. (2020). The implementation of educational policies in the emergency period of the spread of the corona virus disease (covid-19)
- [12] Ministry of Education Republic Indonesia. The secretary general's circular no. 15 (2020) concerning guidelines for the implementation of learning from home in the emergency period of the spread of the corona virus disease (covid-19)
- [13] Ministry of National Education Republic of Indonesia. (2011). *Implementation Guidelines for Character Education*. Research and Development Agency for Curriculum and Bookkeeping Center, Jakarta.
- [14] Ministry of Education Republic Indonesia. (2016). Teacher learning technical instructions for enhancing the program to increase the competence of online mode learning teachers.
- [15] Muryanti, E. (2020). Storytelling as A Humanistic Approach in Children Language Stimulation. *KOLOKIUM*, 8(1), 76-82.
- [16] Perez. J.C Petrides, K.V, & Furnham, A, (2005), "Measuring Trait Emotional Intellogence" in.R. Schulze and R.D Roberts (eds) *International Handbook of Emotional Intelligence* Cambridge, MA:Hogrefe and Huber
- [17] Saptono. (2002). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, (Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis)*. Penerbit Erlangga Jakarta
- [18] Schoen, La Tefy, "Conceptualizing, Describing, And Contrasting School Cultures: A Comparative Case Study Of School Improvement Processes" A Dissertation, USA: Louisiana State University, 2005.
- [19] Sternberg. R.J, (2000), "The Concept of Intellegence" in Robert J Sternbert (Ed) *Handbook of Intellegence* Cambridge University Press: Cambridge, UK
- [20] Wibowo, A. (2012.) *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.